

## BAB VI

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Masyarakat Amnatun meyakini bahwa jagung merupakan hasil pengorbanan diri seorang manusia yaitu *Moen Mese*. Keyakinan ini bertolak dari mitologi tentang asal mula jagung yang di dalamnya mengisahkan tentang pengorbanan diri seorang manusia yang dikenal dengan sebutan *Moen Mese* (putera tunggal). Mereka meyakini bahwa *Moen Mese* mengorbankan dirinya demi menyelamatkan leluhur masyarakat Amnatun dari situasi ketiadaan bahan makanan yang layak dan musibah kelaparan. *Moen Mese* mengorbankan dirinya demi melestarikan dan memulihkan kehidupan masyarakat Amnatun. Pengorbanan diri *Moen Mese* ini dikenang dan darayakan oleh masyarakat Amnatun dalam satu lingkaran musim tani yaitu mulai dari persiapan lahan pertanian hingga panen dan menyimpan di lumbung. Dengan kata lain kenangan akan korban *Moen Mese* dirayakan dalam bentuk ritus-ritus sesuai dengan tahapan-tahapan pertanian lahan kering terutama dalam ritus *tun pena*. Dengan ini dapat dikatakan bahwa setiap ritus pertanian yang dirayakan oleh masyarakat Amnatun merupakan perayaan kenangan akan pengorbanan diri *Moen Mese*.

Konsep pengorbanan diri putera tunggal dalam masyarakat Amnatun ternyata ditemukan juga dalam konsep Gereja universal. Agama Kretien pada umumnya dan Agama Khatolik pada khususnya berpandangan bahwa Yesus Kristus yang adalah Putera Tunggal Allah mengorbankan diri-Nya demi menyelamatkan manusia dari ancaman kematian akibat dosa. Misteri pengorbanan diri Yesus Kristus ini dipahami sebagai sumber, pusat dan puncak iman Katholik yang dirayakan dalam Ekaristi.

Realitas ini mendorong penulis untuk menggali dan menelaah lebih dalam perihal korban *Moen Mese* dalam mitologi orang Amnatun yang dirayakan dalam ritus-ritus pertanian lahan kering dan korban Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi. Setelah menggali dan menelaah kedua konsep ini secara mendalam, penulis menemukan bahwa tidak ada pertentangan antara korban *Moen Mese* dalam pandangan masyarakat

Amnatun dan Korban Kristus dalam pandangan Gereja. Keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan. Korban *Moen Mese* merupakan mitos yang menjadi pragambar bagi masyarakat Amnatun untuk menerima korban yang sesungguhnya yaitu korban Putera Tunggal Allah yakni Yesus Kristus. Memang tidak dapat disangkal bahwa kedua jenis korban ini berbeda satu sama lain. Namun terdapat nilai-nilai tertentu yang dapat diperbandingkan dan Gereja dapat menggunakannya untuk mengembangkan iman umatnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam mitos orang Amnatun tentang Korban *Moen Mese* dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan kepada jemaat Kristen yang bermukim di wilayah Amnatun tentang korban Kristus.

Secara substansial korban Kristus di Salib tidak dapat diperbandingkan dengan korban darah apa pun termasuk korban *Moen Mese*. Korban Tubuh dan Darah Yesus di Kayu Salib merupakan sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi dan tercatat dalam kisah sejarah dunia. Sedangkan korban tubuh dan *Moen Mese* merupakan sebuah mitos yang hanya beredar di kalangan masyarakat Amnatun. Selain itu korban Tubuh dan Darah Yesus Kristus di Kayu Salib bersifat rohani yang dari padanya menghasilkan santapan rohani pula sebagai kekuatan jiwa. Sedangkan korban tubuh dan darah *Moen Mese* bersifat profan dan menghasilkan santapan jasmani. Perbedaan lain dari kedua jenis korban ini adalah korban Yesus Kristus di Kayu Salib terjadi satu kali untuk selamanya dan tidak diikuti dengan korban darah apa pun. Sedangkan korban *Moen Mese* melahirkan atau menurunkan begitu banyak jenis ritus yang selalu diikuti dengan penumpahan darah hewan korban. Walaupun secara substansial kedua jenis korban ini tidak dapat diperbandingkan, tetapi demi membantu umat untuk memahami imannya secara mendalam maka perbandingan ini dibuat secara analogis.

Secara analogis kedua jenis korban ini memiliki beberapa persamaan atau titik temu yang dapat digunakan untuk mengembangkan iman umat. Korban Yesus dan korban *Moen Mese* sama-sama dikehendaki oleh Wujud Tertinggi. Wujud Tertinggi yang menghendaki pengorbanan diri kedua tokoh ini dengan maksud untuk menyelamatkan dan melestarikan kehidupan manusia (korban keselamatan). Walaupun kedua tokoh ini dikorbankan atas kehendak Wujud Tertinggi namun perlu diperhatikan

pula bahwa pengorbanan tersebut tidak akan terjadi jika kedua tokoh ini tidak mau menyerahkan diri untuk dikorbankan. Keduanya menyatakan kesediaan untuk dikorbankan sebagai bentuk ketaatan pada kehendak Wujud Tertinggi. Selanjutnya, jasa Yesus dan *Moën Mese* dirayakan dalam bentuk ritus-ritus, yang mana korban Yesus Kristus dihadirkan kembali dalam perayaan Ekaristi, sedangkan *Moën Mese* dirayakan dalam ritus-ritus pertanian lahan kering.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa mitos orang Amnatun tentang Korban *Moën Mese* sesungguhnya memberikan sumbangan yang besar bagi Gereja untuk membentuk dan mengembangkan iman umatnya yang bermukim di wilayah Amnatun. Melaluinya Gereja menjelaskan kepada jemaatnya bahwa iman akan korban *Moën Mese* yang mereka rayakan dalam ritus-ritus pertanian sesungguhnya menghantar mereka untuk menerima iman Kristen tentang korban Putera Tunggal Allah yaitu Yesus Kristus. Sebagaimana masyarakat Amnatun percaya sungguh-sungguh bahwa korban *Moën Mese* adalah korban yang menyelamatkan, memulihkan dan melestarikan kehidupan, maka sebagai jemaat Kristen mereka pun hendaknya mengimani sungguh-sungguh bahwa korban Yesus Kristus adalah korban sempurna yang meyelamatkan, memulihkan dan melestarikan kehidupan.

Gereja juga dapat menggunakan mitos ini untuk menjelaskan kepada jemaatnya di wilayah Amnatun tentang perayaan-perayaan pertanian yang dirayakan sebagai kenangan akan korban *Moën Mese* dan perayaan penganangan Yesus Kristus dalam Ekaristi. Gereja dapat menegaskan bahwa sama seperti mereka mereyakan ritus-ritus pertanian dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan, maka sebagai umat beriman Kristen mereka pun hendaknya merayakan Ekaristi dengan penuh iman dan penghayatan yang sungguh.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos korban *Moën Mese* dalam masyarakat Amnatun tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Mitos ini justru menghantar orang Amnatun untuk menerima iman Kristen tentang korban kristus. Mitos ini juga sesungguhnya menghantar mereka untuk memahami

bahwa sesungguhnya korban *Moen Mese* mereka rayakan memperoleh kepenuhannya dalam korban Kristus.

## 5.2 Usul dan Saran

Kisah pengorbanan diri *Moen Mese* yang dirayakan oleh masyarakat Amnatun dalam ritus-ritus pertanian memiliki nilai-nilai luhur yang menunjang dan menuntun seluruh perjalanan hidup mereka. Di samping itu mereka juga adalah jemaat Kristen yang merayakan Korban Yesus Kristus dalam Ekaristi pada setiap hari minggu dan hari raya lainnya. Kedua hal ini jika direfleksikan dengan sungguh-sungguh dapat memberi peluang bagi Masyarakat Amnatun yang beragama Kristen untuk memperkaya iman dan sekaligus memperkaya wawasan berbudaya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang menjadi usulan dan saran yang menurut penulis penting untuk diperhatikan.

*Pertama*, kepada tokoh adat. Warisan-warisan kebudayaan yang kaya akan nilai dan makna hendaknya dipertahankan dan direvitalisasi. Mempertahankan dan merevitalisasi kebudayaan dapat dilakukan dengan menggali lagi nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat dan melihat kembali maknanya baik dalam pemahaman asli maupun konteks zaman ini. Pewarisan nilai-nilai luhur dari kebudayaan hendaknya mendapat perhatian sehingga generasi-generasi muda tidak kehilangan pengetahuan pemahaman akan kebudayaan leluhurnya. Pewarisan kebudayaan ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan dan menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang mulai kehilangan tempat dalam masyarakat dan membuat kajian atasnya. Pewarisan kebudayaan juga dapat diwrisikan melalui pendidikan yang berbasis muatan lokal di sekolah-sekolah. Selain itu kebudayaan dapat juga diwariskan melalui penelitian dan seminar-seminar kebudayaan yang melibatkan tokoh-tokoh adat dan para antropolog.

*Kedua*, kepada tokoh agama atau fungsionaris pastoral. Para fungsionaris pastoral dapat menggunakan praktik-praktik budaya dalam kebudayaan setempat untuk menjelaskan iman Kristiani, sambil mengingatkan mereka bahwa korban yang dibuat

dalam ritus-ritus kebudayaan tidak tidak menggantikan perayaan Ekaristi sebagai puncak seluruh hidup umat beriman. Korban-korban kecil yang dipraktikkan dalam ritus-ritus pertanian dan ritus-ritus kehidupan lainnya hendaknya dibawa dalam Ekaristi yang menyatukan semua korban dengan korban Kristus sendiri yang berdaya menebus dan menyelamatkan.

*Ketiga*, setiap elemen dalam masyarakat baik generasi tua dan generasi muda serta para fungsionaris pastoral hendaknya membina relasi dan kerja sama yang baik. Artinya, generasi tua yang mengetahui dan memahami dengan baik tentang kebudayaan perlu terbuka untuk membagikan pengetahuan dan pemahaman tersebut kepada generasi muda dan para fungsionaris pastoral. Generasi muda juga dituntut untuk berinisiatif dan selalu berusaha untuk mencari pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan warisan leluhur. Para fungsionaris pastoral juga dituntut untuk terbuka terhadap kenyataan kebudayaan masyarakat dan memberikan pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan sumber-sumber dan isi iman yang harus dihayati. Kerja sama yang baik antar elemen-elemen ini tentu akan menjadi modal yang baik bagi upaya revitalisasi kebudayaan dan kontekstualisasi iman dalam situasi umat.

